

KONSEP DASAR PEMIKIRAN AL-HULUL MENURUT AL-HALLAJ

Raudho Makhbul Hudori, Shalahuddin Al-Ayyubi I.M, Maftuh Ajmain

Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: raudhomakhbulhudorixiipa@gmail.com, shalahuddinalayyubi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, yang memiliki dua dimensi: jasmani (berasal dari tanah) dan ruhani (berasal dari Allah). Kedua dimensi ini saling melengkapi, di mana jasmani cenderung pada materi dan ruhani pada spiritualitas. Pemahaman diri yang utuh akan membawa manusia pada kedekatan dengan Tuhan. Mansur al-Hallaj, seorang tokoh sufi, menggambarkan penyatuan antara manusia dan Tuhan melalui konsep al-Hullul, yaitu peleburan sifat al-Lahut (ketuhanan) dan al-Nasut (kemanusiaan).

Kata kunci: Al-Hulul, Al-Hallaj, Kefanaan, Tasawuf, Ketuhanan

Abstract

This article discusses the nature of human beings as God's most perfect creatures, who have two dimensions: physical (originating from the earth) and spiritual (originating from God). These two dimensions complement each other, where the body tends to materialise and the spirit to spirituality. A complete self-understanding will bring humans closer to God. Mansur al-Hallaj, a Sufi figure, described the union between man and God through the concept of al-Hullul, which is the fusion of the nature of al-Lahut (divinity) and al-Nasut (humanity).

Keywords: Al-Hulul, Al-Hallaj, Mortality, Sufism, Divinity.

A. PENDAHULUAN

Manusia dianggap sebagai makhluk paling unik. Manusia sudah memiliki semua pancaindera dan kecerdasan sejak lahir, termasuk kemampuan mendengar, melihat, dan memahami dunia sekitar. Bahkan proses penciptaan manusia tidak sama dengan proses penciptaan makhluk lain.

Dalam kebanyakan kasus, dua aspek manusia saling melengkapi. Pertama, ada tubuh (jasmani) yang berasal dari tanah, yang menunjukkan bahwa manusia berasal dari tanah, membutuhkan hal-hal duniawi, dan akan kembali ke tanah saat mereka meninggal. Kedua, ada jiwa (ruhani), yang berasal dari Tuhan, yang menunjukkan bahwa jiwa manusia membutuhkan hal-hal spiritual, dan akan kembali kepada Tuhan saat mereka meninggal.

Jika tubuh manusia lebih suka hal-hal yang bersifat materi, jiwa manusia lebih suka beragama dan mencari makna spiritual. Dalam diri manusia, kedua komponen ini tergabung. Orang yang benar-benar memahami dirinya akan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Artinya, jika manusia benar-benar mengenal dirinya sendiri, mereka juga akan mengenal Tuhannya. Dalam situasi seperti ini, tidak ada hambatan yang dapat menghentikan hubungan langsung antara manusia dan Tuhan.

Seorang sufi bernama Mansur al-Hallaj menemukan melalui pengalamannya cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Ia berpendapat bahwa al-Lahut (sifat ketuhanan) dan al-Nasut (sifat kemanusiaan) adalah sifat yang sama antara Tuhan dan manusia. Jika kedua sifat ini digabungkan, Tuhan dan manusia dapat bersatu. Dalam ajaran tasawuf Mansur al-Hallaj, konsep penyatuan disebut al-Hullul.

B. METODE PENELITIAN

Penggunaan dalam pencarian literature dalam penelitian dilakukan melalui perpustakaan secara offline serta mengambil pendapat dari buku yang dianggap relevan dengan topik pemikiran Al-Hulul menurut Al-Hallaj. Analisis data yang digunakan berupa analisis data kualitatif dengan menggunakan studi literature, 3 pengamatan dari berbagai tulisan serta pencarian data melalui perpustakaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Hulul dalam etimologi adalah “Tuhan mengambil tempat” yang diambil dari kata *halla-yablu-hululan* yang berarti berhenti atau diam. Al-hulul menurut terminologi adalah manusia yang telah menjauhkan diri dari sifat manusianya, sehingga Tuhan mengambil tempat ditubuh orang tersebut. Pada dasarnya manusia memiliki 4 (empat) sifat dasar menurut kitab al-Hikam, yaitu sifat ketuhanan, setan, babi, dan anjing. Tetapi sifat manusia lebih menonjolkan pada sifat tercela dibandingkan sifat ketuhanan. Maka dari itu konsep Al-Hulul di ciptakan guna menambah semangat kaum muslimin untuk lebih dekat pada Allah dan menjauhkan diri dari larangannya. (Harun, 1995)

Al-Hallaj adalah pencetus teori al-Hulul dalam kajian sufistik. Mansur Al-Hallaj lahir dikota Thur yang bercorak Arab di kawasan Baidhah, Iran Tenggara, perkiraan pada tahun 866 M. Al-Hallaj berbeda dengan kakeknya yang merupakan seorang penganut Zoroaster, dan ayahnya yang memeluk agama islam. Al-Hallaj bukan keturunan Arab, melainkan keturunan Persia. (Anwar, 2000). Menurut Al-Hallaj, al-Hulul adalah Tuhan telah bersatu dan memilih tubuh manusia tertentu untuk bersemayam didalamnya dengan tidak melepas sifat ketuhanannya. Secara tidak sadar seorang sufi berucap ganjil yang keluar dari lisannya, hal ini dalam kajian sufistik disebut *Syhabat*. Al-Hallaj tidak menjelaskan bagaimana dan kapan masuknya sifat Tuhan (Hulul) kedalam diri seorang manusia, maupun sebaliknya.

Pemikiran al-Hallaj didasari dari al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 34 yang memiliki arti “Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat, “sujudlah kamu kepada Adam!,” maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir”. Maka dari itu, Al-Hallaj berpendapat bahwasannya didalam diri seorang manusia memiliki sifat ketuhanan. Seluruh makhluk yang ada di dalam alam semesta ini hanya boleh bersujud kepada allah, tetapi allah menyerukan kepada seluruh malaikat untuk bersujud kepada manusia (nabi Adam AS), dengan demikian al-Hallaj menarik kesimpulan bahwasannya didalam tubuh manusia memiliki sifat-sifat ketuhanan dan jika seorang sufi bisa menghilangkan sifat manusianya, maka yang muncul dalam diri sufi tersebut adalah sifat ketuhanan, dan Tuhan dapat mengambil tempat didalam diri seorang sufi tersebut (al-Hulul). (Rivay, 2000).

Meskipun Al-Hallaj adalah pencetus teori al-Hulul, tetapi al-Hallaj tidak pernah sekalipun menyatakan dirinya adalah Tuhan dan sama dengan Tuhan. Al-Hallaj berpendapat bahwasannya didalam al-Hulul terkandung kefanaan yang total, al-Hallaj juga menambahkan jikalau manusia benar-benar mencapai hulul kehendak orang tersebut merupakan kehendak Tuhan. Menurut al-Hallaj siapapun yang mengaku bahwa dirinya telah berpadu dengan Tuhan, maka kafirlah orang tersebut. Al-Hallaj berpendapat bahwa di dunia ini tidak ada satu pun dzat yang serupa dengan allah, maka dari itulah al-Hallaj tidak pernah mengatakan bahwa dirinya telah mencapai hulul. Melainkan maksud dari Al-Hallaj mengemukakan pemikiran al-Hulul

(bersatunya manusia dengan Tuhan) yang dimaksud hanya kepada nabi Adam AS, dan tidak berlaku pada manusia lain. (Mahmud, 1966).

Tujuan sebenarnya ajaran al-hulul dalam tasawuf yaitu menjadikan manusia lebih dekat kepada Tuhan dengan cara selalu berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan, ketuhanan menjelma ke dalam diri manusia, dan hal ini terjadi pada saat kebatinan seorang manusia telah suci dan bersih menempuh jalan hidup lebih baik dengan hati yang lebih bersih.

D. KESIMPULAN

Al-Hulul adalah konsep dalam sufisme yang berarti "Tuhan mengambil tempat" dalam diri manusia. Konsep ini menyatakan bahwa manusia dapat mencapai keadaan di mana sifat ketuhanan mengambil alih diri mereka, setelah mereka berhasil menghilangkan sifat-sifat tercela manusiawi. Al-Hallaj adalah tokoh sufi yang mencetuskan teori al-Hulul. Ia berpendapat bahwa Tuhan dapat bersatu dengan manusia tertentu yang telah mencapai kesucian batin. Pemikirannya didasarkan pada interpretasi Al-Qur'an, khususnya kisah sujudnya malaikat kepada Adam. Walaupun ia pencetus teori al-Hulul, Al-Hallaj tidak pernah menyatakan dirinya adalah Tuhan, dan ia menjelaskan bahwa tidak ada dzat yang serupa dengan Allah. Tujuan utama ajaran al-Hulul adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui penyucian diri dan menjauhi perbuatan tercela. Konsep ini menekankan pentingnya membersihkan hati dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Rosihon, (2000), *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia).
Mahmud A. Qadir, (1966), *al-Falsafah al-Sufiyah Fi al-Islam*, (Bairut: Dar al-Fikr)
Nasution Harun, (1995), *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).
Siregar Rivay, (2000), *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)